

PENDIDIKAN ETIKA “MAJA LABO DAHU” DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

*Hermawansyah*¹

Email. hermawansyahbima@yahoo.co.id

Abstrak

Budaya Maja *Labo Dabu* (malu dan takut). Malu, ialah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau kurang sopan. Malu merupakan ciri khas perangai manusia yang menyingkap nilai iman seseorang dan berpengaruh bagi tinggi rendahnya akhlak seseorang.

Orang yang memiliki rasa malu, apabila melakukan sesuatu yang tidak patut baginya, maka di wajahnya nampak berubah menjadi pucat sebagai perwujudan penyesalannya terlanjur berbuat yang tidak wajar. Itu menunjukkan hati kecilnya hidup, batinnya suci dan bersih. Tetapi sebaliknya bagi seseorang yang sudah tidak memiliki rasa malunya, dia enak saja apabila melakukan perbuatan yang tidak patut, sekalipun banyak orang yang mengetahuinya. Orang yang demikian menunjukkan kasar perasaannya, selalu bersikap acuh tak acuh, tidak peduli dengan apa saja yang dia lakukan.

Sehingga orang yang semacam ini tidak baik, tidak mempunyai rasa malu untuk menjaga kehormatan dirinya dari perbuatan dosa, dan menurunkan derajatnya. Maka Islam telah mengingatkan kepada umatnya, agar memperhatikan rasa malu, karena rasa malu ini, dapat meningkatkan akhlnaknya menjadi tinggi

Kata Kunci: *Etika “Maja Labo Dabu” Pendidikan Islam*

A. PENDAHULUAN

Persoalan pendidikan merupakan persoalan yang tidak akan pernah habis dibahas dikancah pendidikan sebuah Negara, termasuk persoalan pendidikan di Negara Indonesia. Indonesia merupakan salah satu Negara Islam terbesar Dunia. Sehingga problem pendidikan etika sangat menarik untuk dibahas terkait dengan ciri umat yang secara Islam mengedepankan etika dan ahlak sebagai rujukan yang akan diteladani oleh siapapun di dalam diri seseorang. Kalau dilihat dari makna Pendidikan pada umumnya berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain, menuju ke arah suatu cita-cita tertentu.²

Kemudian dilihat lebih jauh etika, akhlak dan moral di era global ini terlihat tidak sebanding lurus antara Etika Islam dan perilaku non Etika. Maka keretakan cita-cita bangsa Islam yang besar terlihat runtuh, sehingga serasa pendidikan etika, akhlak dan moral tak berarti lagi untuk ditumbuh kembangkan di dalam diri generasi Islam Indonesia. Diakibatkan semakin tingginya angka saling membenci satu sama lain, baik secara kelompok, maupun indifidu, bahkan di tubuh para pakar pendidikan, maupun para ulama itu sendiri, namun kalau persoalan ini carut marut berkembang di Indonesia maka akan sulit menjadi rujukan keteladanan yang baik bagi generasi pendidik Islam.

Sedangkan *Maja Labo Dabu* adalah pancasila dan dasar kehidupan bernegara bagi bangsa Mbojo selama berabad-abad. *Maja Labo Dabu* adalah kristalisasi nilai yang tumbuh dan

¹ Dosen STIT Sunan Giri Bima

²Soewarno Handyaningrat, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen* (Jakarta: CV Haji Masagung, 1992), h. 21.

bersemi dalam peradaban bangsa Mbojo. Jauh sebelum Soekarno dan *Founding Fathers* negeri ini menyampaikan gagasan tentang Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, di *Dana Mbojo* telah lahir konsepsi dasar bernegara yang dikenal dengan *Maja Labo Dabu* yang menjadi falsafah hidup, pandangan hidup dan juga pegangan hidup masyarakat Mbojo. Jadi *Maja Labo Dabu* adalah tatanan nilai yang dibangun dari 5 sikap hidup *Dou Mbojo* yaitu *Maja, Dabu, Su'u Sawa'u Sia Sawale, Nggabi Rami Pabu* dan *Katoho mpara Weki sura Dou Ma Labo Dana*.

Maja atau Malu adalah landasan keimanan untuk tidak melakukan hal-hal yang melanggar norma adat dan agama. Demikian pula *Dabu* atau takut hanya kepada Allah Swt. Dua nilai ini adalah manifestasi dari keimanan dan ketaqwaan sebagai bagian dari Ketuhanan Yang Maha Esa. *Su'u Sawa'u Sia Sawale* berarti menjunjung tinggi amanah yang dibebankan serta senantiasa bersifat jujur dalam bertindak sebagai manifestasi nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. *Nggabi Rami Pabu* adalah menyatukan kata dan perbuatan, bukan *Nggabi Wari Pabu* yang bermakna setelah berkata berpaling muka. *Renta ba lera kapoda ma ade karawiba weki*. Jika telah diikrarkan oleh lidah, dimantapkan oleh hati dan dikerjakan oleh raga. Falsafah ini mengandung unsur persatuan dan kesatuan dalam gerak kehidupan sebagai manifestasi kehidupan bermasyarakat. Hal itu diperkuat dengan *Katohompara weki sura dou ma labo dana* (Tidak penting untuk diri sendiri dan kelompok, yang penting untuk rakyat, tanah dan negeri). Nilai ini berkaitan erat dengan nilai-nilai kerakyatan dan keadilan sosial.

Ada empat aspek yang dirangkum *Maja Labo Dabu* dalam proses sosialisasi kehidupan masyarakat Mbojo. Pertama, manusia mengadakan interaksi dengan dirinya. Kedua, wujud kehidupan manusia dengan manusia lainnya, Ketiga, wujud kehidupan manusia dengan lingkungannya, dan ke empat, wujud kehidupan manusia dengan Tuhannya.³ Dalam diri manusia Mbojo yang *Maja Labo Dabu* sesungguhnya tertanan nilai kejujuran, kesederhanaan, kerja keras dan keuletan. Karena di dalam dirinya tertanan aspek spiritual dan nilai moral untuk beramar ma'ruf nahi mungkar.

Manusia sebagai bagian dari makhluk sosial tidak ada artinya tanpa manusia lainnya. Artinya, dia harus membangun hubungan (*Hablumminannas*) dengan manusia lainnya dan senantiasa menjalin kebersamaan. *Kese Tabopu Dua Dua Tabopu Tolu* (Sendiri lebih baik dua orang, dua orang lebih baik tiga orang) yang memberi nilai bahwa kebersamaan itu adalah kekuatan dalam kehidupan ini. Kerusakan, pembakaran, kebiadaban dan kekerasan yang terjadi saat ini adalah karena Manusia Mbojo sudah tidak lagi bisa menjaga hubungan dengan lingkungan. Maka jangan heran jika lingkungan berbalik acuh dan menyerang kehidupan Manusia Mbojo seperti bencana, musibah dan kekerasan yang merajalela akhir-akhir ini, maka ketika pendidikan Islam sebagai konseptual yang dibangun dalam konsep *Maja Labo Dabu* akan kelihatan lebih energik untuk lebih baik lagi tatanan sosial, etika dan moralnya. Sehingga Pendidikan Islam berarti mempersiapkan orang dengan persiapan yang menyentuh seluruh aspek kehidupannya. Meliputi: ruhani, jasmani, dan akal pikiran.⁴

Demikian juga dengan kehidupan duniawinya, dengan segenap aspek hubungan dan kemaslahatan yang mengikatnya; dan kehidupan akhirlatnya, dengan segala amalan yang dihisabnya, yang membuat Allah ridha atau murka. Oleh karena itu, ia bersifat integral dan

³Anwar Hasnun, *Prinsip Hidup Orang Bima* (Jogjakarta: tt, 2007), h. 82.

⁴Muhammad Yusuf al-Qardhawy, *Halal Wal Haram Fil Islam*, Terj. Mu'ammal Hamidy, *Halal dan Hara Dalam Islam* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1980), h. 39.

komprehensif; dan itulah yang membedakan antara sistem Islam dengan sistem atau aturan manapun. (sistem Islam) mencakup seluruh aspek kehidupan itu dengan cakupan yang rinci dan detail. Dengan kata lain pendidikan Islam adalah proses penyiapan manusia yang shalih, yakni agar tercipta keseimbangan dala potensi, tujuan, ucapan, dan tindakannya secara keseluruhan.⁵

Keseimbangan potensi yang dimaksud adalah hendaknya jangan sampai kemunculan suatu potensi menyebabkan lenyapnya potensi yang lain atau suatu potensi sengaja dimandulkan agar muncul potensi yang lain. Inilah salah satu keistimewaan sistem Islam dan undang-undangnya. Juga keseimbangan antara potensi ruhani, jasmani dan akal pikiran. Keseimbangan antara kerohanian manusia dan kejasmaniannya, antara kebutuhan primer dan sekundernya, antara realita dan cita-cita, antara ambisi pribadi dan jiwa kebersamaannya, antara keyakinan kepada alam ghaib dan keyakinan pada alam kasat mata, keseimbangan antara makan, minum, pakaian dan tempat tinggalnya tanpa adanya sikap berlebih-lebihan di satu sisi dan pengabdian di sisi lain. Benarbenar keseimbangan yang mengantarkan kepada sikap adil. Yakni adil dalam segala hal.

Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan kondisi yang kondusif bagi manusia untuk dapat hidup di dunia secara lurus dan baik, serta hidup di akhirat dengan naungan ridha dan pahala Allah. Dan tujuan tersebut sama halnya dengan tujuan Islam yang sebenarnya, baik akidah, syari'ah, moral, dakwah, lembaga, sistem, perilaku, maupun jihadnya sekaligus, dalam rangka mewujudkan kalimat Allah sebagai yang tertinggi itu semua hanya terwujud dengan tarbiyyah (pendidikan) ruhani, akal pikiran, fisik, etika, akhlak dan perilaku.

Konsep pendidikan etika dalam pandangan Islam memiliki arti yang sangat penting, sehingga hampir setiap kehidupan manusia tak pernah lepas dari etik. Pendidikan etika yang bermuara pada akhlak adalah tema sentral bagi pelaksanaan pendidikan, karena pendidikan akhlak ini merupakan asas dasar bagi manusia untuk berinteraksi dengan Sang Pencipta maupun dengan sesama manusia.

Kepribadian seseorang bertumbuh dan terbentuk dalam kelompok, anak sejak kecilnya membutuhkan sekelompok orang yang memperhatikannya. Semakin besar si anak, semakin bertambah kebutuhannya untuk bergabung dengan kelompok yang berada di luar keluarga dan semakin bertambah luas pergaulan itu memunculkan persoalan-persoalan akibat perbedaan pembinaan kelompok itu dan berlainan tingkat budaya, ekonomi dan sosial masing-masing.⁶ Masa remaja adalah inti dari masa pemuda, jadi masa pemuda sering disebut masa remaja. William Stern, seorang psikolog dari Jerman terkenal dengan teori Rosif konvergensinya, berpendapat: perkembangan dan bentuk keadaan manusia ditentukan oleh faktor-faktor internal dan eksternal, yaitu faktor ajar dan dasar. Ajar (faktor luar) di sini seperti lingkungan, sedang faktor dasar (faktor dalam) seperti perkembangan organ, emosi dan religi.⁷

⁵Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin* (Solo: Intermedia, 1999), h. 25.

⁶Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h.157.

⁷Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1984), h.191.

Pendidikan etika memiliki peran besar terhadap peradaban manusia. Membangun suatu kebudayaan dan peradaban akan melestarikan atau mengharmonisasikan masyarakat itu sendiri. Namun, individu-individu penyusunnya tidak akan mampu mewujudkan semua kebudayaan itu, tanpa diimbangi dengan pendidikan. Kalau mengambil ikhtiar melalui pendidikan akhlak, maka akan membentuk dan mempertahankan etika yang baik. Kekuatan ini mengarahkan manusia untuk bangkit dan bersemangat dalam membangun kebaikan serta menjadikannya sebagai ajang perlombaan.⁸

Peran pendidikan etika dalam memajukan peradaban dan kebudayaan berupa penghiasan jiwa individu-individu (dalam wujud kebaikan) memotivasi individu tersebut untuk mengaktualisasikan segenap potensinya dalam bentuk inovasi-inovasi baru. Inovasi ini, selain untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, juga ditujukan untuk mengangkat nilai-nilai kemanusiaan.⁹ Banyak para ahli pendidik Islam yang telah memberikan perhatian serius dalam mengkaji konsep pendidikan etika antara lain Ibnu Miskawaih atau Hsyim As Ary, yang merupakan salah satu pemikir cendekiawan muslim dalam pendidikan yang kompeten dalam mengembangkan pemikiran pendidikan Islam pada zamannya. Sedangkan pada pola kontektasi pendidikan jaman semakin kedepannya, sangat membutuhkan pergerakan Islam yang kontras pada pendidikan etika, karna pergolakan pendidikan di era global memberikan subtasi atau pemaknaan pendidikan yang begitu maju demikian juga tidak sedikit kemajuan ini mengorbankan etika dan moral akhlaknya yang tak bisa diabaikan sebagai peluru tajam menghancurkan paradigma Islam generasi melenial.

Merujuk pada persoalan ini Bima memiliki moto dan visi serta misi yang sangat kuat dalam mengawasi perilaku anak-anak didik dengan moto budayanya ‘*Maja Labo Dahu*’ namun sedikit demi sedikit terkikis oleh budaya barat sehingga perlunya *Maja Labo Dahu* diperkokoh kembali lewat pandangan secara Islami. Hal ini sangat perlu diteliti agar memberikan pengutan pada Pendidikan Etika *Maja Labo Dahu*, maka penulis sangat tertarik meneliti lebih jauh permasalahan ini sehingga mengangkat judul: ***Pendidikan Etika “Maja Labo Dahu” Dalam Pendidikan Islam***

B. PEMBAHASAN

Pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi dalam arti mental.¹⁰

Pendidikan telah didefinisikan secara berbeda oleh berbagai kalangan yang banyak dipengaruhi pandangan dunia (*weltanschauung*) masing-masing. Namun pada dasarnya, semua

⁸Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan Yang Terlupakan)*, Terj. Tulus Mustofa, *Krisis Multi Dimensional* (Yogyakarta: Talenta, 2003)h. 99-100.

⁹Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan Yang Terlupakan)*, Terj. Tulus Mustofa, *Krisis Multi Dimensional*, h. 99-100.

¹⁰Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h.1.

pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal; pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.¹¹ Jadi Nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik manusia ke arah kedewasaan yang bersifat baik maupun buruk, sehingga berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dalam kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya.

Kata “etika” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*ethos*” yang artinya adat kebiasaan. Etika adalah istilah lain dari akhlak dan moral, serta ilmu tentang tingkah laku manusia dan prinsip-prinsip yang disistematisasi dari hasil pola pikir manusia.¹² Persoalan etika ialah perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja.¹³ Etika juga merupakan kebiasaan moral dan sifat perwatakan yang berisi nilai-nilai yang terbentuk dalam tingkah laku dan adat istiadat. Jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata etika berarti ilmu tentang asas-asas akhlak.¹⁴ Etika secara terminologis, sebagaimana dikatakan oleh Jan Hendrik Rapar, berarti pengetahuan yang membahas baik buruk atau benar tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia serta sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia.¹⁵

Maka pendidikan etika dapat disimpulkan sebagai suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mental dan fisik tentang etika dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun informal, sehingga menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan bertanggung jawab dalam masyarakat.¹⁶

Pendidikan etika harus ditanamkan sejak dini, baik dari lingkungan, keluarga dan sekolah. Agar anak dapat berkembang dengan etika dan moral yang baik dan sesuai dengan ajaran agama. Dapat diketahui bahwa etika itu menyelidiki segala perbuatan manusia kemudian menetapkan hukum baik atau buruk. Secara fisik, manusia ada yang sehat dan ada juga yang cacat, ada yang buta, tuli, lumpuh, dan kekurangan-kekurangan lainnya yang bersifat jasmaniah. Tetapi dapatkah kita menyebutkan bahwa kekurangan-kekurangan jasmaniah tersebut juga menunjukkan adanya kekurangan dalam segi rohani dan kepribadiannya?. Dalam kehidupan ini, kita sering tertipu dengan orang-orang yang berpenampilan baik sehingga kita menganggap dan menamainya sebagai orang baik.

C. “MAJA LABO DAHU”

Etika dalam kehidupan orang Bima dapat dikenal melalui penelusuran makna sesanti dan beberapa motto yang sudah ada sejak zaman Kesultanan Bima. Sesanti ialah suatu ajaran

¹¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 4.

¹²Beni Ahmad Saebani, dan K.H. Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 27.

¹³Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 5.

¹⁴Sutan Rajasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Mitra Cendekia, 2003), h. 147.

¹⁵Abd. Haris, *Pengantar Etika Islam* (Sidoarjo: Al-Afkar Press, 2007), h. 5.

¹⁶(M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Jakarta: Amzah Andy, 2006), h. 57.

etika yang mengandung nilai-nilai utama yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Ajaran tersebut merupakan tuntunan tata kehidupan yang beradab, yaitu peri kehidupan yang dilandasi nilai-nilai yang junjung tinggi dan dipertahankan oleh masyarakat. Dalam ajaran tersebut terkandung norma-norma yang merupakan perisai rohani dan sarana pengendalian diri bagi setiap warga *Dou Mbojo* (Orang Bima).

Sejak zaman Kerajaan sekitar abad ke 16, masyarakat Bima (*Dou Mbojo*) telah mengenal adanya sesanti yang mewarnai kehidupan bermasyarakat dan berpemerintah. Ajaran etika kehidupan tersebut dipertahankan sebagai suatu warisan nenek moyang yang tinggi nilainya, namun sekarang getarannya sudah melemah. Dan patut disayangkan tidak adanya satu lembaga (adat) yang secara khusus menangani atau memelihara kelestarian warisan budaya *Dou Mbojo* demi tetap tegaknya norma berikut sanksinya. Ajaran yang terkandung dalam sesanti tersebut berkembang dengan sendirinya berkat adanya kesesuaian dengan falsafah Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia. Sesanti kehidupan masyarakat Bima (*Dou Mbojo*) terungkap dalam bahasa Bima atau (*Nggahi Mbojo*) yang berbunyi: “*Maja Labo Dabu*”.¹⁷

Sesanti “*Maja Labo Dabu*” yang merupakan sumber ajaran etika dalam kehidupan masyarakat Bima, aktualisasinya dijabarkan dalam berbagai motto yang merupakan wahana pendorong semangat dan kebulatan tekad untuk berbuat baik, berwatak kesatria, memupuk rasa kesetiakawanan sosial, mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi dan masih banyak lagi yang lainnya. Motto yang bersumber dari sesanti “*Maja Labo Dabu*” tersebut sekaligus juga merupakan etika pemerintahan adat *Dana Mbojo*.¹⁸

Berikut beberapa motto yang dalam kehidupan masyarakat dan pemerintahan Bima yang diungkapkan dalam Bahasa Bima (Nggahi Mbojo):

1. *Tobo Ra Nabu Sura Dou Labo Dana* (mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan diri sendiri).

Ungkapan dalam motto tersebut mengandung pengertian mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan diri sendiri (Raja atau Pemimpin). Motto tersebut diucapkan oleh raja (pemimpin) sebagai pernyataan sikapnya dalam melaksanakan tugas. (*Tobo Ra Nabu* = kepentinganku dikorbankan, *sura* = demi, *Dou* = rakyat, *labo* = dan. *Dana* = tanah air). Kurang lebih maknanya sebagai berikut: “Aku mengabdikan demi Rakyat dan Tanah Air”. demikian pernyataan setiap pemimpin *Dou Mbojo*. Tegasnya motto “*Tobo Ra Nabu Sura Dou Labo Dana*”, sama artinya dengan ungkapan: “mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi atau golongan”. Ajaran yang dapat dipetik penertiannya dari motto tersebut tersebut yaitu bahwa setiap pemimpin hendaknya mengutamakan tugas kewajibannya mengayomi Rakyat dalam arti memperhatikan kesejahteraan rakyat seluruhnya. Sikap seperti itu diperkuat dengan motto lain yang berbunyi.

2. *Suu Sa Wau Tundu Sa Wale* (seberat apapun tugas kewajiban itu harus dijunjung dan dipikul (dilaksanakan)).

¹⁷Endang Saifuddin Anshary, *Sains Falsafah dan Agama* (Malang: PT Bina Ilmu, 1982).

¹⁸Mariati, 2013: 49.

Motto tersebut mengandung pengertian bahwa seberat apapun tugas kewajiban itu harus dijunjung dan dipikul (dilaksanakan). inilah sikap kesatria yang dikenal sebagai cirri, watak dan semangat kerja *Dou Mbojo*. (*Suu* = menjunjung, *Sa Wau* = sedapat mungkin, *Sa Wale* = sekuatnya). Motto tersebut tersebut mirip maknanya dengan motto lain yang berbunyi.¹⁹

3. *Taki Ndei Ka Tabo, Ana Di Wangga Ndei Tobo*

Motto tersebut mengajarkan atau mengingatkan setiap orang (pemimpin) bahwa apabila menerima perintah atau mendapat tugas, maka anak dipangkuan dilepas atau ditinggalkan. Betapapun seorang pemimpin mencintai seorang anak dan istrinya, namun tugas jabatan harus diutamakan. (*Taki* = tugas, *ndeï ka tabo* = disempurnakan, *ana* = anak atau keluarga, *di wangga* = dipangkuan, *ndeï tobo* = diletakkan atau ditinggalkan). Ketiga motto tersebut lebih tepat disebut sebagai etika pemerintahan adat Bima, dan merupakan pedoman bagi setiap pemimoin masyarakat *Dana Mbojo* apapun tingkatnya.

4. *Ka Tupa Tabo, Sama Tewe Sama Lemba*. (Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul).

Motto ini mengandung makna bahwa pembangunan dilaksanakan bersamasama secara gotong royong, ringan sama jinjing berat sama dipikul. pandangan hidup seperti itu membentuk watak *Dou Mbojo* yang dikenal rukun dan cinta kebersamaan, memupuk rasa kesetiakawanan sosial. Seara harfiah kata-kata dalam motto tersebut dapat diartikan: “*Ka Tupa* = mempatutkan, *Ka Tabo* = memperbaiki = membangun, *Sama* = bersamasama, *Tewe* = jinjing, *Lemba* = pikul. Motto tersebut sama artinya dengan ungkapan: “Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul”.

5. *Ntanda Sama Eda Sabua*. (memandang bahwa semua rakyat itu sama tanpa memandang bulu).

Motto ini bermakna bahwa sesungguhnya warga masyarakat itu pada dasarnya sama kedudukannya dalam memperoleh hak dan memikul kewajiban. Tidak ada perbedaan pemberian layanan antara yang kaya dengan yang miskin dan sebagainya. Pemimpin hendaknya memberikan pelayanan yang sama terhadap warganya tanpa pandang bulu, namun setimpal dengan status dan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Motto tersebut mencerminkan sikap Pemimpin masyarakat Bima yang adil dan senantiasa mebina persatuan kesatuan. (*Ntanda* = memandang, *Sama* = sama, *Eda* = lihat, *Sabua* = satu).

6. *Ndinga Pabu Labo Rawi* (sesuai bentuk dengan kerja upaya).

Motto ini mengandung pengertian bahwa seseorang akan mendapat hasil sesuai dengan usahanya. Keadilan bagi masyarakat Bima ditentukan atas dasar pertimbangan kedudukan atau status seseorang dalam masyarakat atau usaha yang dilakukan. (*Ndinga* = sesuai, *Pabu* = bentuk, *Labo* = dengan, *Rawi* = kerja = upaya).

7. *Nggabi rawi pabu* (apa yang sudah diucapkan oleh lidah harus dilaksanakan).

Amanat yang terkandung dalam motto ini cukup berat dilaksanakan dan membutuhkan semangat kerja keras dan usaha terus menerus sehingga mencapai hasil seperti yang direncanakan. (*Nggabi* = ucapan, *Rawi* = bekerja, *Pabu* = rupa atau hasil pekerjaan). Apabila seseorang atau Pemimpin telah menyatakan tekad atau sesuatu janji

¹⁹Endang Saifuddin Anshary, *Sains Falsafah dan Agama*, h. 55.

maka haruslah diikuti dengan bekerja keras agar supaya apa yang diucapkan atau direncanakan atau dijanjikan dapat terwujud menjadi kenyataan. Apabila tidak berhasil maka cemoohan rakyat akan muncul sebagai resiko yang diterima dengan perasaan pahit oleh orang yang mengucapka janji. Oleh sebab itu diingatkan bagi Pemimpin untuk tidak mudah berjanji kepada rakyat.²⁰

8. *Renta Ba Rera, Ka Poda Na Ade, Ka Rawi Ba Weki* (diucap oleh lidah, diyakini oleh hati, dan dikerjakan oleh anggota badan).

Maksud motto tersebut tersebut ialah bahwa sesuatu yng diucapkan harus diyakini kebenarannya dan sanggup dilakukan oleh anggota badan. (*renta* = diucap, *bar rera* = oleh lidah, *ka poda* = diyakini, *ba ade* = oleh hati, *ka rawi* = dikerjakan, *ba weki* = oleh anggota badan). Pesan yang terkandung dalam motto tersebut, membina sikap dan watak orang Bima untuk selalu konsekwen, mentaati semua peraturan dan menepati janji.

Demikianlah sesanti dan beberapa motto yang ada berkembang, membina watak dalam kehidupan masyarakat Bima. Motto-motto lain masih cukup banyak. Rupanya makna sesanti dan motto-motto tersebut belum begitu dikenal terutama oleh generasi muda angkatan abad ke 20-an. Namun demikian bukanlah berarti mereka tidak atau belum mengamalkan jiwa, semangat dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sesanti dan motto tersebut. Dari kenyataan seperti yang telah dipaparkan dapat diketahui betapa besarnya peranan *Maja Labo Dahu* dalam meningkatkan sumber daya manusia sesuai dengan jati diri etnik dan bangsa.

D. MAJA LABO DAHU DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Menurut ajaran Islam, memelihara rasa *maja* (malu) itu merupakan bagian dari iman. Setiap orang yang memiliki rasa *maja* (malu) akan mampu membentengi dirinya dari perbuatan tercela. Rasa malu bukan hanya terbatas kepada manusia saja tetapi lebih penting lagi malu pada Allah. Seorang muslim yang menjunjung tinggi rasa malu, tidak mungkin melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama, karena pasti akan dilihat oleh Allah. Menurut para ulama *maja* merupakan akhlak mulia, selain merupakan keutamaan dalam agama.

Pada masa lalu ketika nilai *Maja Labo Dahu* masih dijunjung tinggi oleh masyarakat, kemerosotan akhlak jarang sekali terjadi. Karena seluruh lapisan masyarakat memiliki rasa malu, sebagai orang yang beriman mereka akan malu kepada Allah, selain malu kepada masyarakat dan dirinya sendiri. Apabila ada yang melakukan perbuatan tercela seperti malas melakukan shalat dan puasa atau mencuri padahal jasmani dan jiwanya sehat, maka akan menerima hukuman "*Baja*" yang diarak ramai-ramai keliling kampung, dengan harapan rasa malu yang sudah hilang, akan tumbuh kembali dalam jiwanya. orang tua atau anggota keluarga dari yang dihukum ikut merasa malu, karena itu banyak diantara mereka yang menghukum dirinya sendiri dengan melaksanakan "*paki weki*" yaitu mengasingkan

²⁰Ahmad, Machfud, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat. Cet I; Mataram* (Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2002).

diri ke daerah lain. Selama di pengasingan mereka akan berusaha sekuat tenaga untuk bertaubat.²¹

Orang yang memiliki rasa malu, pasti kualitas imannya akan bertambah dan dalam jiwanya akan lahir rasa dahu (takut) dalam pengertian taqwa pada Allah. dengan demikian dia akan tunduk dan menuruti semua perintah Allah. Sebagai orang memiliki rasa dahu, dia akan ikhlas menjauhkan diri dari segala perbuatan maksiat (durhaka). Bagi orang yang beriman rasa dahu akan menimbulkan motivasi untuk memelihara diri dari siksa atau azab Allah. Selain itu akan mendorong untuk meningkatkan kegiatan ibadah dan semua perintah-Nya. Rasa dahu akan menuntun hati, perkataan dan perbuatan pada akhlak mulia di hadapan Allah, yang akan menyelamatkannya dari kehidupan yang buruk di dunia dan akhirat.

Perintah bertaqwa dan manusia berasal dari satu jiwa, memelihara hubungan silaturrahmi. QS. An-Nisa'/4:1

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Terjemahnya:

“Wahai sekalian manusia! Bertakwalah kepada Robb kalian yang telah menciptakan kalian dari satu jiwa, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya, kemudian dari pada keduanya Allah mengembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namaNya kalian saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahmi. Sesungguhnya Allah senantiasa menjaga dan mengawasi kalian.”

Ketaatan dalam mengamalkan nilai-nilai *Maja Labo Dabu*, meningkatkan kualitas iman dan taqwa masyarakat Bima pada masa kesultanan. mereka berusaha menjadi manusia shaleh dan ahli ibadah. Mereka juga memiliki semangat jihad yang tinggi, karena itu selalu siap untuk menegakkan amar makruf nahi mungkar. Hal inilah yang memotivasi mereka untuk mempertahankan kedaulatan negerinya dari kekuasaan penjajah.

Sikap seorang muslim terhadap kebudayaan, “Memelihara unsur-unsur, nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan yang sudah ada yang negatif, menimbulkan unsur-unsur, nilai-nilai dan norma-norma yang belum ada yang positif, menyelenggarakan pengkudusan atau pensucian kebudayaan, agar kebudayaan tersebut sesuai, sejalan atau tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma Islam itu sendiri. para penguasa dan ulama pendahulu kita, dalam merumuskan dan merancang ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma yang ditetapkan sebagai adat Mbojo termasuk didalamnya unsur-

²¹Djamaluddin Sahidu, *Kampung Orang Bima* (Cet ke. II, Jakarta. 2013), h. 52.

unsur, nilai-nilai *Maja Labo Dahu*, yang kesemuanya pada norma-norma dan nilai iman dan taqwa. Sikap serupa seharusnya dilakukan oleh kita sebagai anak cucunya.²²

Karena itu tidak ada alasan untuk mencampakkan adat termasuk *Maja Labo Dahu* sebagai *fu'u mori ro woko* (pedoman hidup). justru menghadapi budaya global, kehadiran adat *Maja Labo Dahu* sangat relevan. kehadiran adat Mbojo termasuk didalamnya *Maja Labo Dahu*, tersebut pentas kehidupan masyarakat, pada era otonomisasi sangat dibutuhkan. Guna membentuk jati diri etnik yang jiwanya selalu disinari oleh nur iman dan taqwa yang kuat, ilmu sebagai konsumsi akal sehingga mereka mampu beramal saleh bagi masyarakat dan tanah yang dicintainya.

Upaya memperkaya khasanah dengan memasukkan nilai-nilai yang Islami, tidak akan bermakna apabila tidak diikuti dengan penyempurnaan norma. Karena itu Sultan sebagai penguasa bersama ulama dengan menggunakan metode kias (analogi) menyusun berbagai norma dan peraturan yang bersumber dari hukum Islam (Qur'an, Sunnah dan Ijma'), untuk dijadikan hukum adat. Itulah sebabnya antara hukum Islam dengan hukum adat Bima sangat tipis perbedaannya, karena dari segi substansinya hukum adat Bima Islami. Jadi strategi pendidikan etika "*Maja Labo Dahu*" Dalam Pendidikan Islam Sedangkan perkembangan etika "*Maja Labo Dahu*" Dalam Pendidikan Islam

E. KESIMPULAN

Dalam persoalan ini dapat disimpulkan bahwa Adat Bima mengandung kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan yang berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma islam, karena itu sistim sosial dan kebudayaan fisiknya mengandung substansi yang alami. *Maja Labo Dahu* adalah sebuah gagasan yang digali dari nilai-nilai iman dan taqwa, yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan adat yang dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan beragama dan berbudaya.

Eksistensi adat Bima termasuk *Maja Labo Dahu* pada masa kini masih sangat relevan, baik untuk menangkal dampak negatif budaya global, maupun untuk membentuk jati diri masyarakat.

Fungsi dan peranan *Maja Labo Dahu* adalah untuk meningkatkan sumber daya manusia secara utuh. karena itu tidaklah mengherankan, apabila masa lalu orang Bima memiliki daya saing tinggi. Mereka mampu bersaing pada era globalisasi kedua, walau pada akhirnya daya saing melemah karena kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan teknologi

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: Amzah Andy. 2006.
 Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1984), h.191.
 Ahmad, Machfud. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat. Cet I; Mataram*. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. 2002.

²²M. Hilir ismail, *Peranan Kesultanan Bima Dalam Perjalanan Sejarah Nusantara* (Bima: Percetakan Gading Mas Bima, 1988), h.44.

- al-Qardhawy, Muhammad Yusuf. *Halal Wal Haram Fil Islam*. Terj. Mu'ammal Hamidy. *Halal dan Hara Dalam Islam*. Surabaya: PT Bina Ilmu. 1980.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang. 1975.
- Anshary, Endang Saifuddin. *Sains Falsafah dan Agama*. Malang: PT Bina Ilmu. 1982.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium*. Jakarta: Kencana. 2012.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang. 1974.
- Handayani, Soewarno. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: CV Haji Masagung. 1992.
- Haris, Abd. *Pengantar Etika Islam*. Sidoarjo: Al-Afkar Press. 2007.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press. 2012.
- Hasnun, Anwar. *Prinsip Hidup Orang Bima*. Jogjakarta: tt. 2007.
- Ismail, M. Hilir, *Peranan Kesultanan Bima Dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*. Bima: Percetakan Gading Mas Bima. 1988.
- Mahmud, Abdul Halim. *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*. Solo: Intermedia. 1999.
- Rajasa, Sutan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Cendekia. 2003.
- Saebani, Beni Ahmad dan K.H. Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia. 2010.
- Sahidu, Djamaluddin. *Kampung Orang Bima*. Cet ke. II, Jakarta. 2013.
- Yaljan, Miqdad. *Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan Yang Terlupakan)*. Terj. Tulus Mustofa. *Krisis Multi Dimensional*. Yogyakarta: Talenta. 2003.